

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Banyak dari lapisan masyarakat menempatkan perempuan di kelas kedua (Pratisthita dan Wardani, 2022). Perempuan yang selalu menempati posisi kedua juga semakin diperjelas dengan banyaknya ungkapan yang menonjolkan sifat *inferior* perempuan. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat *inferior* terlihat dari perempuan yang lekat dengan sebutan *macak*, *masak*, dan *manak* (3M) (Riany, Meredith, dan Cuskelly 2017 dalam Fitrianggraeni 2019). Sehingga menimbulkan pemahaman bahwa perempuan selalu ditempatkan lebih rendah dan tidak dapat memegang wewenang.

Di sisi lain, laki-laki terkadang mendapat anggapan yang tidak benar. Aktivitas laki-laki yang dianggap wajar adalah dengan melakukan pekerjaan yang bersifat maskulin. Sehingga masih ada pemahaman bahwa maskulinitas selalu diukur dari nilai kekuatan, kekuasaan, kesabaran, aksi, kendali, sikap mandiri, kepuasan diri, kesetiaan laki-laki, dan kerja (Safira & Dewi, 2020, p.2). Dengan asumsi semakin menonjol sikap maskulinnya, maka semakin sedikit sifat femininnya, begitu pula sebaliknya (Noviana, 2020, p.251).

Pernyataan kesetaraan perempuan dan laki-laki mulai berkembang di barat sejak abad 18 dengan munculnya Teori Feminisme Liberal (Rizki, et al., 2021). Teori Feminisme Liberal adalah teori yang memiliki pandangan setiap manusia memiliki porsi untuk berfikir dan bertindak secara rasional, begitupula dengan perempuan (Sastrawati, 2018, p.50). Mill dan Taylor menyatakan bahwa setiap individu berhak mengejar impian mereka, selama tidak saling menghalangi. Mill dan Taylor juga memahami bahwa sebuah masyarakat yang ingin memiliki kesetaraan gender, maka harus memberi kesempatan yang sama antara perempuan maupun laki-laki (Tong, 1998, p.23). Menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor keseimbangan hak antara

perempuan dan laki-laki tidak hanya diperlukan dari segi pendidikan saja, baik laki-laki maupun perempuan harus berperan dalam ekonomi, hak sipil, hak berorganisasi, kebebasan dalam berpendapat, hak memilih, dan hak pribadi (Rizki, et al., 2021).

Atas dasar itu, sejak lama kesetaraan antara perempuan dan laki-laki disuarakan di Indonesia. Kesamaan hak perempuan dalam mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki mulai terekspos pada abad 19 yang dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini (Mustikawati, 2015). Namun, penulis menemukan *anomali* pada Desa Adat Bonokeling di Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dimana masyarakat sudah menyamaratakan kedudukan perempuan dan laki-laki sejak generasi pertama, tepatnya antara abad 12 (Sumitro, wawancara, 2024). Maka dari itu, penulis memilih Desa Adat Bonokeling untuk melakukan peliputan.

Bonokeling sendiri memiliki arti wadah hitam, dimana kata “bono” berarti wadah dan “keling” berarti hitam (Rachmadhani, 2015, p.176). Desa Bonokeling yang penulis pilih sebagai lokasi peliputan memiliki 40 prosesi adat setiap tahunnya yang disebut “Perlon.” Perlon sendiri berasal dari kata “perlu atau butuh” sehingga dimaknai “kebutuhan kita” dimana manusia hidup butuh Tuhan, bukan Tuhan yang butuh manusia (Darno, wawancara, 2024).

Terdapat salah satu Perlon yang melambangkan penghormatan terhadap sosok ibu yaitu Perlon Kuripan (Darno, wawancara, 2024). Perlon Kuripan yang berlangsung satu tahun sekali di bulan Rajab dilakukan dengan berziarah ke makam Mbah Kuripan di Cilacap. Mbah Kuripan merupakan istri dari Kyai Bonokeling (Nawawi, 2022, p.63). Saat berada di dalam makam Mbah Kuripan terdapat perempuan penjaga makam atau *leader* yang bertugas sementara untuk menjaga makam sampai prosesi Perlon Kuripan selesai (Darno, wawancara, 2024).

Di sisi lain, perempuan di budaya Banyumas memang memiliki peran *egaliter* yang beriringan pada pengarusutamaan gender (Erlina dalam Ubudiyah, 2024, p.196). Terbukti dari adanya kisah desa adat Bonokeling yang juru kunci pertamanya adalah perempuan. Ni Cakrapada adalah anak perempuan dari Danapada yang merupakan anak Kyai Bonokeling (Nawawi, 2022, p.48). Melalui aspek budaya, perempuan Bonokeling juga memiliki peran dalam jalannya ritual (Ubudiyah, 2024, p.197). Terdapat peran di desa adat yang tidak jarang dijalankan oleh perempuan. Berdasarkan wawancara dengan Ki Sumitro, *emban* merupakan jabatan yang diwariskan secara turun temurun. *Emban* atau pembawa menyan juga diwariskan kepada anak putu Bonokeling yang perempuan. Saat berdoa di makam pun perempuan selalu di barisan depan sebagai penghormatan pada sosok ibu yang telah melahirkan manusia (Sumitro, wawancara, 2024).

Di samping itu, banyak laki-laki yang mengerjakan pekerjaan domestik seperti menjadi juru masak, pramusaji, dan pelayan kebersihan (Erlina, 2023, p.107). Pekerjaan *domestik* yang dilakukan oleh juru masak di Bonokeling sudah secara turun temurun dijalankan oleh laki-laki. Ketujuh juru masak ditugaskan untuk memasak *becek* atau gulai saat Perlon berlangsung. Laki-laki ditugaskan untuk memasak *becek* karena *becek* merupakan bahan *slametan* jadi harus suci. Khawatir jika perempuan dapat sewaktu-waktu datang bulan (Sumitro, wawancara, 2024). Terdapat pula laki-laki yang membuat mangkuk *becek* dari daun pisang dan menganyam daun kelapa atau *sleman*.

Untuk itu, penulis ingin menunjukkan adanya kesetaraan perempuan dan laki-laki di desa adat melalui medium buku foto. Melalui buku foto penulis menyadari bahwa buku foto mampu menyalurkan makna secara sederhana dan mendalam. Bentuk fisik buku foto ini merupakan pesan yang telah diurutkan dan menjadi sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh fotografer (Parr, 2004 dalam Di Bello et al., 2020, p.3). Dalam pembuatan buku foto penulis juga mengimplementasikan praktik foto jurnalistik.

Sebagaimana foto jurnalistik mampu merekam gambar diam dengan ketepatan momen yang dapat membantu pembaca memahami sebuah kejadian. Dapat dikatakan foto dapat membekukan sebuah peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik sudah mumpuni sebagai alat terbaik dalam menyampaikan suatu peristiwa manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2021, p.9). Melalui teknik foto jurnalistik, penulis mulai menerapkannya dalam sebuah foto cerita. Foto cerita mampu memberi pesan lebih kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan rasa haru, menghibur, bahkan memancing perdebatan (Wijaya, 2021, p.36). Hal ini dapat diterapkan melalui penyajian berita yang dalam ceritanya memiliki awalan, tengah, dan akhir (Wijaya, 2021, p.33). Sehingga melalui buku foto ini penulis ingin menunjukkan bahwa terdapat aktivitas masyarakat adat yang sudah peka terhadap persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, khususnya yang tercermin pada kegiatan budaya.

Tentu dalam proses pengambilan gambar penulis sebagai mahasiswa jurnalistik akan menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik yang diterbitkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Terhusus pada *point* ke-10 yang menyatakan “Jurnalis menggunakan cara yang etis dan profesional untuk memperoleh berita, gambar, dan dokumen.” Teori ini akan penulis terapkan saat melakukan peliputan budaya masyarakat Bonokeling.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang skripsi berbasis karya, maka tujuan dibuatnya karya, sebagai berikut:

1. Menghasilkan karya Buku Keseimbangan Bumi Bonokeling memuat minimal 50 foto dan minimal 50 halaman yang dilengkapi sejarah, nilai budaya, penokohan, dan ritual adat. Buku ini akan dicetak dengan sampul *hardcover* hitam dengan kain *lawon* yang merupakan kain

tenun khas Bonokeling. Penulis akan menggunakan kertas *tintoretto cream*, 140g.

2. Karya akan dipublikasikan pada *website* Photo Story Project Multatuli
3. Target jumlah pembaca pada *website* Photo Story Project Multatuli adalah 300 pembaca
4. Cuplikan karya dipublikasikan pada *feeds instagram* Project Multatuli sebagai promosi karya

1.3 Kegunaan Karya

1. Kegunaan Akademis

Buku foto Keseimbangan Bumi Bonokeling diharapkan dapat menjadi rujukan karya bagi mahasiswa jurnalistik, terkhusus mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, melalui buku foto ini masyarakat dapat mempelajari kedudukan perempuan dan laki-laki di desa adat Bonokeling.

2. Kegunaan Sosial

Karya buku foto ini dapat menjadi bukti sejarah dari masyarakat adat Bonokeling. Budaya dan kisah yang tadinya hanya diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut, kini diabadikan menjadi sejarah dalam bentuk foto dan tulis.

3. Kegunaan Praktis

Melalui buku foto Keseimbangan Bumi Bonokeling dapat membuka wawasan pembaca untuk memahami bahwa budaya masyarakat adat Bonokeling memiliki kesetaraan antara perempuan dan laki-laki melalui setiap prosesi adat atau *Perlon*.